

# Model Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Pada Program Pembelajaran Santri Qur'an Center Kepulauan Riau

Mahadi Rahman<sup>1</sup>, Ahmad Zain Sarnoto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: [Mahadirahman718@gmail.com](mailto:Mahadirahman718@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi pada program pembelajaran santri Qur'an Center Kepulauan Riau, guru atau ustadz harus mampu mengakomodir semua santri dengan bakat masing-masing, dan harus mampu melayani dengan baik selama pembelajaran berlangsung serta mampu mengakui keberagaman santri yang berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda, dan memiliki perbedaan dalam bakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni menganalisa obyek penelitian dengan menyelidiki, menemukan, serta menggambarkannya baik secara makro maupun mikro, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa model pembelajaran berdiferensiasi kepada santri Al-Qur'an sebagai manusia pembelajar di bidang Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik, yaitu merujuk pada langkah-langkah operasional tafsir tematik yang digunakan oleh al-Farmawi. Tujuannya adalah untuk mengkaji sebuah tema dari tema-tema Al-Qur'an

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, Berdiferensiasi, Al-Qur'an*

## Abstract

The conclusion of this research is that the differentiated learning process in the Riau Islands Qur'an Center student learning program, teachers or ustadz must be able to accommodate all students with their respective talents, and must be able to serve well during the learning process and be able to acknowledge the diversity of students who come from different parental backgrounds, and have differences in talents. This research is qualitative research, namely analyzing research objects by investigating, finding and describing them both macro and micro, thereby producing descriptive data in the form of a Differentiated Learning model for The Qur'an students as human learners in the field of the Qur'an. The approach used is thematic interpretation, which refers to the operational steps of thematic interpretation used by al-Farmawi. The aim is to examine a theme from the themes of the Qur'an. In this research, the central themes are learning models (differentiated) and the Qur'an students

**Keywords:** *Learning Model, Differentiated, The Qur'an*

## PENDAHULUAN

Dalam sistem pembelajaran, para ahli dan praktisi telah mendisain beberapa model pembelajaran di antaranya model interaksi social (Sanjaya, 2012), pemrosesan informasi, personal, dan modifikasi tingkah laku (*behavioral*). Model tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga muncul satu model pembelajaran yang kini terus dikembangkan dan diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk menjadi bagian dari desain kurikulum merdeka, yaitu model pembelajaran berdiferensiasi (Sarnoto, 2024).

Model pembelajaran berdiferensiasi bukanlah model baru atau disebut suatu model pendidikan terkini (Marlina, 2019), namun ia merupakan sebuah kreativitas dalam mengajar dan keinginan yang tak pernah ketinggalan zaman (Uno, 2009). Praktik dari model pembelajaran ini menggabungkan berbagai strategi pembelajaran, karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kesiapan dan preferensi belajar peserta didik, agar tercapai peningkatan hasil belajar (Nata, 2009).

Pembelajaran berdiferensiasi tetap berlandaskan kepada hakikat dan tujuan pendidikan nasional, terutama pada optimalisasi penerapan asas serta prinsip penyelenggaraan pendidikan(Sarnoto, 2023a). Hakikat pendidikan sebagai mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanah *founding fathers*, yang diimplementasikan oleh Pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tujuan “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab(Grafika, 2007).”

Melalui tujuan di atas pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pematangan kualitas hidup peserta didik melalui pematangan kualitas logika, hati dan akhlak(Sarnoto & Fitriyani, 2020). Konsepsi ini kemudiannya disebut sebagai pendidikan sistemik-implimentatif yang mengandung asas dan prinsip pengembangan potensi sebagai satu kesatuan yang utuh (integratif-holistik)(Maslahat, 2019).

Menilik sejarah bahwa potret pendidikan Indonesia tidak lepas dari awal masuknya Islam di Nusantara. Perkembangan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren yang disebut sebagai nenek moyang sistem pendidikan di Indonesia memiliki andil kelembagaan pendidikan yang sangat besar sebelum datangnya kolonialisme, terutama Belanda yang mengenalkan pendidikan “sekolah” yang bercorak sekularistik(Sarnoto, 2019).

Selain pesantren, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia kemudiannya ditandai oleh munculnya berbagai bentuk lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap(Sarnoto, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya(Sarnoto, 2014). Lembaga pendidikan dimaksud kemudiannya di kenal dengan istilah Madrasah dan Pesantren(Sarnoto, 2012).

Adapun tipe, bentuk, atau jenis pesantren dengan ragam satuan pendidikan di dalamnya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia selama ini dapat dibagi menjadi tiga corak, yaitu, salafiyah, khalafiyah, dan terintegrasi(Zamakhshari, n.d.). *Pertama*, pesantren salafiyah atau disebut pesantren klasik adalah pesantren tradisional yang mengajarkan ilmu agama Islam dan kitab-kitab klasik dengan metode pengajaran sorogan secara individu, bandungan, dan musyawarah. *Kedua*, pesantren khalafiyah adalah tipe pesantren modern yang memasukkan ilmu pengetahuan umum dengan sistem pembelajaran modern, bahkan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai pengantar dalam pembelajaran. Dan *Ketiga*, pesantren terintegrasi adalah jenis pesantren yang menggabungkan antara sistem salafiyah dan khalafiyah(Sarnoto & Ulinuha, 2021).

Selain tipe, bentuk, atau jenis pesantren tersebut di atas, masih terdapat pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan dengan ciri khas khusus(Sarnoto, 2015), yakni tahfidzul Qur’an. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI tahun 2004-2005, terdapat sekitar 6.044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi tahfidzul Qur’an se-Indonesia. Fenomena ini muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, hal mana tradisi menghafal Al-Qur’an telah lama hadir di berbagai daerah di Indonesia, selain aspek ke Al-Qur’an lainnya seperti seni baca Al-Qur’an (*Tarannum*), kaligrafi Al-Qur’an, Baca Tulis Al-Qur’an sebagai dasar pembelajaran agama Islam, dan lainnya(Sarnoto, 2012).

Usaha menghafal Al-Qur’an pada mulanya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah. Pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan menghafal Al-Qur’an mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, dan semakin mencapai puncaknya ketika ditetapkannya Musabaqah Hifzil Qur’an (MHQ) menjadi salah satu cabang pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Pada tahun 1980 Musabaqah Hifzil Qur’an (MHQ) pertama kali dilaksanakan di Arab Saudi, sedangkan di Indonesia untuk pertama kali Musabaqah Hifzil Qur’an (MHQ) dilaksanakan pada tahun 1983 pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) Nasional ke-13 di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Lembaga pendidikan, pesantren yang bercirikan tahfidzul Qur’an pun berkembang di berbagai daerah di Indonesia, sehingga banyak pesantren yang konten

pembelajarannya berbasis Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai Pondok Pesantren Al-Qur'an (Fitriani, 2020).

Melalui data tersebut di atas terlihat bahwa jumlah santri penghafal Al-Qur'an dapat menjadikan Indonesia sebagai tempat penghafal Al-Qur'an terbesar di dunia. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya bidang hafalan Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri, berupa manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan keagamaan dan kebangsaan dalam konteks pembangunan manusia Indonesia. Dari berbagai tipe lembaga tersebut kemudian lahir sistem pembelajaran yang terus berkembang hingga kemudian melahirkan payung hukum pendidikan Agama Islam berupa Undang-Undang Pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni menganalisa obyek penelitian dengan menyelidiki, menemukan, serta menggambarkannya baik secara makro maupun mikro (Sarnoto, 2023b), sehingga menghasilkan data deskriptif berupa model pembelajaran berdiferensiasi kepada santri Al-Qur'an sebagai manusia pembelajar di bidang Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik, yaitu merujuk pada langkah-langkah operasional tafsir tematik yang digunakan oleh al-Farmawi (Abd Al-Hayy 'Al-Farmawi, 1994). Tujuannya adalah untuk mengkaji sebuah tema dari tema-tema Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, yang menjadi tema sentral adalah model pembelajaran (berdiferensiasi) dan santri Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tafsir, yaitu suatu analisis secara komprehensif terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh para mufasir terdahulu untuk diketahui secara rinci tentang berbagai hal terkait dengan ayat-ayat yang akan diteliti. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan bantuan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern. Dan secara praksis, ayat yang disajikan merujuk kepada tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemetaan Kebutuhan Belajar Santri/ Peserta didik**

Santri Al-Qur'an adalah santri/peserta didik yang mempelajari Al-Qur'an dengan kategori pembedaan keilmuan di bidang penulisan dan bacaan (dari sisi lafadz) dan kandungan Al-Qur'an (dari sisi makna). Dari sisi bacaan berdasarkan keberbakataan adalah seni baca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an.

Adapun santri Al-Qur'an, khususnya santri Qur'an Center yang menjadi fokus penelitian ini adalah Santri berbakat pada program pendidikan khusus yang berusia antara 9 sampai dengan 13 tahun. Rentang usia ini disebut sebagai fase pertumbuhan yang memadai atau ideal untuk mengembangkan bakat di bidang seni baca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an.

Senada tentang usia tersebut di atas adalah apa yang dimaksud oleh ayah Edy bahwa potensi bakat setiap anak dapat dilihat ketika anak berusia 10-14 tahun, karena pada usia ini anak masuk pada tahap pre-aqilbaligh, hal mana pada usia ini anak-anak secara fitrah sudah tertanam fitrah keimanan, dan fitrah belajar sekaligus kemampuan berfikir logis, sehingga memungkinkan dari keyakinan yang didapatkan dan pembelajaran serta eksperimen yang dilakukan dapat memperkuat potensi bakat yang telah ada sejak lahir (Edy, 2015).

Meski hasil assessment pada masa rekrutmen awal memastikan keberbakatan santri/peserta didik yang diterima adalah pada dua bidang, yakni seni baca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an, namun secara spesifik santri/peserta didik dalam satu angkatan, baik dari sisi kesamaan usia dan kesamaan kelas, tetap memiliki perbedaan (diferensiasi) sejak dini antara santri/peserta didik satu dan lainnya. Di antara Perbedaan itu adalah sebagai berikut :

- a) Fase pertumbuhan secara biologis pada santri/peserta didik yang satu dan lainnya tidak selalu sama, termasuk perbedaannya pada santri/peserta didik laki-laki dan perempuan, terutama pada fase akil baligh yang turut mempengaruhi pada perubahan suara yang menjadi point utama bakat pada bidang seni baca Al-Qur'an dan daya ingat pada bidang hafalan Al-Qur'an.
- b) Perbedaan pada karakteristik suara antar santri/peserta didik dalam satu tingkatan atau kelas.
- c) Perbedaan panjang dan pendek nafas santri/peserta didik

- d) Perbedaan penguasaan materi dasar dalam membaca Al-Qur'an, yakni Ilmu Tajwid yang telah dikuasai atau belum dikuasai sejak pertama santri/peserta didik diterima.
- e) Latarbelakang santri/peserta didik dari lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda.

Dari lima perbedaan di atas yang melekat pada santri/peserta didik, point pertama dan kedua adalah keberbakatan alami yang tidak dapat diseragamkan pada level capaian tertentu dalam kurikulum pembelajaran, sehingga dipastikan pendekatan diferensiasi menjadi niscaya, sehingga guru hendaknya menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Santika & Khoiriyah, 2023).

Selain itu, dalam prosesnya, pencapaian target santri/peserta didik satu dan lainnya terdapat capaian target yang berbeda. Misalnya menambah hafalan baru antara santri/peserta didik satu dengan lainnya di bidang menghafal Al-Qur'an tidak mesti sama. Ini artinya pada proses pembelajaran Al-Qur'an meniscayakan model pembelajaran berdiferensiasi, meski hanya pada satu bidang kompetensi, yakni seni baca Al-Qur'an atau hafalan Al-Qur'an saja (Hidayah, 2016).

### **Merencanakan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada tiga kemungkinan strategi yang perlu dilakukan, diantaranya:

- a) Konten, merupakan materi yang diajarkan kepada santri/peserta didik. ustadz/guru bertanggung jawab menentukan materi pelajaran yang harus dikuasai santri/peserta didik, tetapi guru tidak wajib mengajarkan materi tersebut kepada santri/peserta didik. Dengan kata lain, santri/peserta didik yang telah menguasai materi harus dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk menguasai materi tersebut. Dalam strategi konten ini, peneliti memadatkan materi menjadi suatu kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pengintegrasian materi adalah (a) menentukan tujuan pembelajaran; (b) menentukan bagaimana tujuan pembelajaran akan dinilai; (c) identifikasi santri/peserta didik yang telah menguasai materi yang dilakukan dalam penilaian kebutuhan pembelajaran; (d) mengevaluasi santri/peserta didik tersebut untuk menentukan kemampuan mereka; (e) mengurangi waktu yang dibutuhkan santri/peserta didik bagi yang sudah menguasai materi; (f) mengajar sekelompok kecil santri/peserta didik yang tidak mengetahui materi. Ketika materi dipadatkan, guru harus menentukan keterampilan atau materi apa yang telah dikuasai Santri/Peserta didik dan apa yang masih perlu mereka pelajari, dan mengganti keterampilan atau materi yang dipelajari dengan materi lain yang lebih sulit. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kepentingan santri/peserta didiknya. Karena santri/peserta didik perlu menunjukkan komitmen, tanggung jawab dan kemandirian ketika menghadapi tantangan berat.
- b) Proses, mengacu pada bagaimana santri/peserta didik memahami dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran yang ideal adalah guru dan individu santri/peserta didik, guru dan kelompok santri/peserta didik, santri/peserta didik dan individu santri/peserta didik, santri/peserta didik dan kelompok, kelompok santri/peserta didik dan kelompok santri/peserta didik, santri/peserta didik dan santri/peserta didik secara individu. beberapa proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini adalah (a) mengembangkan keterampilan berpikir: santri/peserta didik yang menguasai materi harus mengembangkan keterampilan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, pemecahan masalah, organisasi, kritik, dan kreativitas. Pendekatan Student Center memberikan kesempatan mobilitas bagi santri/peserta didik dari berbagai kemampuan, sehingga anak-anak dapat berpindah antar kelompok. (b) belajar mandiri: Setelah materi dikuasai, santri/peserta didik dapat bekerja secara mandiri, dimulai dengan menentukan topik, metode, waktu pengerjaan, dan produk yang dihasilkan. Guru juga mendorong pembelajaran mandiri dengan mengelompokkan berdasarkan minat yang sama. Dalam penelitian ini, pembelajaran mandiri dilakukan bagi Santri/Peserta didik yang dapat memainkan alat musik barat, terlepas dari ada tidaknya alat musik tersebut, santri/peserta didik diminta untuk berlatih secara mandiri untuk memainkan lagu yang sudah dikuasai dengan menggunakan alat musik yang mereka miliki ataupun alat music yang mereka pilih dari aplikasi smartphone. (c) *scaffolding*: Suatu metode pembelajaran di mana santri/peserta didik diberikan beberapa dukungan dan kemudian secara bertahap dikurangi sampai santri/peserta didik akhirnya menunjukkan kemandirian. Dalam penelitian ini, teknik,

scaffolding diajarkan kepada santri/peserta didik yang tidak bisa memainkan alat musik sama sekali.

- c) Produk, memperagakan karya yang ditunjukkan kepada guru. Sebuah karya atau proyek dapat berbentuk esai, nilai ujian, tulisan, presentasi, pertunjukan, pidato, bagan, rekaman, dan lain-lain. Menunjukkan pemahaman santri/peserta didik dengan memastikan bahwa penyampaian atau hasil pekerjaan ini konsisten dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Dengan mengubah produk, guru dapat mendorong Santri/Peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dan lakukan. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar Santri/Peserta didik dan menyiapkan produk tugas yang sesuai untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Tugas produk bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok untuk memperluas apa yang sudah dipelajari dari waktu ke waktu (Shobri, 2017). Tantangan atau keragaman serta pilihan bagaimana santri/peserta didik mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan merupakan dua hal yang dapat di capai dari diferensiasi produk. Untuk mempertahankan atau menentukan harapan santri/peserta didik, guru perlu memperhatikan beberapa hal yaitu kualitas pekerjaan yang diinginkan, bahan materi yang berhubungan dengan produk, tahap pengerjaan, dan jenis produk. Dalam hal ini, santri/peserta didik dan guru dapat bekerja sama untuk memberikan informasi tambahan tentang produk yang dibuat untuk memastikan bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan motivasi, minat, dan kebutuhan santri/peserta didik. Guru juga dapat mengidentifikasi dan mengkomunikasikan indikator kualitas untuk produk yang dihasilkan. Dalam materi seni baca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an terdapat berbagai produk diantaranya santri/peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan standar yang ditentukan oleh lembaga dan memiliki hafalan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan minat dan bakat.

### **Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi pada program pembelajaran santri Qur'an Center**

Beberapa langkah harus diambil ketika menerapkan pembelajaran diferensial. Adalah menyusun RPP diferensiasi yang didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar Santri/Peserta didik yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. RPP diferensiasi jelas berbeda dengan RPP Kurikulum 13 yang telah kita buat selama ini. Perbedaannya terletak pada tiga strategi yang disebutkan sebelumnya: konten, proses, dan produk, yang dieksplorasi bersama Santri/Peserta didik. RPP diferensiasi memiliki perbedaan isi, proses pembelajaran, dan produk pembelajaran (Sarnoto, 2024).

Setelah dibuat, strategi yang telah ditetapkan akan dicantumkan dalam kegiatan inti RPP, dan selebihnya dibuat seperti RPP sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP antara lain: (a) pemetaan kebutuhan belajar Santri/Peserta didik berdasarkan motivasi, minat, dan profil belajarnya; (b) Menganalisis silabus dan meninjau kompetensi inti dan kompetensi dasar (c) Menentukan materi pelajaran (d) Membuat IPK. (e) menentukan strategi diferensiasi (isi, proses, produk) yang akan dimasukkan dalam RPP; (f) Pemilihan Sumber Informasi atau Media Pembelajaran. (g) menentukan jenis evaluasi.

Secara umum, sebelum masuk pada pelaksanaan pembelajaran berdefiriensi, guru/ustadz perlu mengetahui keberbakatan yang dimiliki santri, kompetensi dasar bagi santri Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal (menguasai Tajwid). Kemudian pembelajaran berdiferensiasi menemukan titik utamanya ketika masuk pada fase pengembangan keberbakatan di bidang seni baca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an.

Secara spesifik model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada santri berbakat pada kedua bidang tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada Santri/Peserta didik sebagaimana pendekatan yang digunakan oleh Pembelajaran berdiferensiasi, demikian pula dengan metode, teknik dan taktik yang digunakan secara variatif dan komprehensif. Prinsip utamanya adalah bagaimana proses pembelajaran dijalankan secara efektif dan efisien melalui empat komponen, yaitu Pembelajaran yang memodifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Modifikasi ini dipandu oleh pemahaman guru tentang kebutuhan

belajar santri/peserta didik, yaitu: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar santri/peserta didik(Sarnoto, 2023a).

Sebelum pada empat komponen dan kebutuhan belajar, komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina meliputi penggunaan assasmen. Assament ini juga memperhatikan masukan kesiapan, minat dan bakat santri/peserta didik. Kegunaan hasil assasmen adalah untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari disertasi ini adalah bahawa model pembelajaran berdiferensiasi perspektif Al-Qur'an pada program pembelajaran santri Qur'an Center Kepulauan Riau, Secara umum, dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdefiriensi, guru/ustadz perlu mengetahui keberbakatan yang dimiliki santri, kompetensi dasar bagi santri Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal (menguasai Tajwid). Kemudian pembelajaran berdiferensiasi menemukan titik utamanya ketika masuk pada fase pengembangan keberbakatan di bidang seni baca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan secara spesifik model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada santri berbakat pada kedua bidang tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada santri/peserta didik sebagaimana pendekatan yang digunakan oleh pembelajaran berdiferensiasi, demikian pula dengan metode, teknik dan taktik yang digunakan secara variatif dan komprehensif.

Prinsip utamanya adalah bagaimana proses pembelajaran dijalankan secara efektif dan efesien melalui empat komponen, yaitu Pembelajaran yang memodifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Modifikasi ini dipandu oleh pemahaman guru tentang kebutuhan belajar santri/peserta didik, yaitu: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar santri/peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran berdiferensiasi pada program pembelajaran santri Qur'an Center Kepulauan Riau, guru atau ustadz harus mampu mengakomodir semua santri dengan bakat masing-masing, dan harus mampu melayani dengan baik selama pembelajaran berlangsung serta mampu mengakui keberagaman santri yang berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda, dan memiliki perbedaan dalam bakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Hayy 'Al-Farmawi. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar Terj. Suryan A. Jamrah judul asli, Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudhu'iy:Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*. Raja Grafindo Persada.
- Edy, A. (2015). *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Jakarta: Noura Books.
- Fitriani, I. (2020). Profil Lembaga Tahfidzul Qur'an di Nusantara” Sumber: Memelihara Kemurnian Al Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al Qur'an di Nusantara. <https://Lajnah.Kemenag.Go.Id/Artikel/29-Profil-Lembaga-Tahfizul-Qur-an-Di-Nusantara>, Diakses 12/08/2020 Pukul 09.43.
- Grafika, T. R. S. (2007). *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Sinar Grafika.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TA'ALLUM*, 4(1).
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang : PLB FIP UNP.
- Maslahat, M. M. (2019). Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf. *Syifa Al-Qulub*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.15575/saq.v%vi%i.5242>
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827–4832.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–11.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*,

3(1), 60–78.

- Sarnoto, A. Z. (2015). Tantangan penelolaan Pesantren dalam era Global. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 44–52.
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Jakarta; PTIQ Press.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Polarization Of Islamic Boarding Schools In Response To Government Policies In The Implementation Of Education During The Covid-19 Pandemic From A Crisis Management Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 302–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>
- Sarnoto, A. Z. (2023a). Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi pada pendidikan berbasis Al-Qur'an. *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 12(1), 64–70.
- Sarnoto, A. Z. (2023b). *Systematic Mapping Study : Metodologi, Analisis dan Interpretasi*. Malang: Seribu Bintang.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(3), 15928–15939. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Sarnoto, A. Z., & Fitriyani, L. (2020). Aktualisasi Diri Pada Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Soft Skill. *Statement*, 10(2), 1–8.
- Sarnoto, A. Z., & Ulinnuha, F. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 1–10.
- Shobri, M. (2017). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri. *Studi Keislaman*, 3(1), 19–20.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Zamakhsyari, D. (n.d.). *Tradisi Pesantren*.